

**PENERAPAN METODE NADZOM DALAM PEMBELAJARAN KITAB
TUHFATUL ATHFAL UNTUK MENINGKATKAN PENGUASAAN KAIDAH
BACAAN TARTIL AL-QUR'AN PADA SANTRI DINIYAH TINGKAT ULA DI
PONDOK PESANTREN ITTIHADUT THOLIBIN WONOSOBO 2026**

Tia Hanny Hapsari¹, Ngarifin Shiddiq², Ahmad Robihan³
(^{1,2,3}Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo)

Alamat e-mail : (¹tiahanny39@gmail.com), Alamat e-mail : (²ngarifin@unsiq.ac.id),
Alamat e-mail : (³ahmadrobihan@unsiq.ac.id)

ABSTRACT

The Qur'an is Allah's revelation as guidance and holds spiritual value for Muslims. Reciting it correctly following tajwid rules is essential. However, many students still struggle due to monotonous teaching methods, difficulty memorizing rules, and low motivation. This study applies the nadzom method using rhythmic verses in teaching Tuhfatul Athfal, a basic tajwid book written in poetic form, to ease memorization and understanding. A qualitative descriptive approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. Results show this method effectively improves students' understanding, memorization, and ability to recite properly. It is proven suitable and effective in Islamic boarding school education.

Keywords: nadzom method, tajwid, Tuhfatul Athfal

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah wahyu Allah sebagai pedoman hidup dan bernilai ibadah. Membacanya wajib sesuai kaidah tajwid. Namun banyak santri sulit menguasainya karena metode pembelajaran kurang variatif dan daya ingat terbatas. Penelitian ini menerapkan metode nadzom, yaitu pembelajaran menggunakan syair berirama pada kitab Tuhfatul Athfal, agar materi tajwid lebih mudah dihafal dan dipahami. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diambil lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan metode ini efektif meningkatkan pemahaman dan kemampuan bacaan tartil santri. Metode ini sangat relevan diterapkan di lingkungan pesantren karena menyenangkan dan mudah dipahami.

Kata Kunci: metode nadzom, tajwid, Tuhfatul Athfal

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Secara etimologis, Al-Qur'an berasal dari kata qara'a yang berarti membaca atau menghimpun. Kandungan Al-Qur'an mencakup berbagai aspek kehidupan yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat.¹ Mempelajari Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Tahapan awal dalam mempelajari Al-Qur'an adalah kemampuan membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Ilmu tajwid memiliki fungsi penting dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.²

Tajwid merupakan ilmu yang membahas tentang cara melafalkan huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya.³ Salah satu materi penting dalam tajwid adalah hukum mad, yaitu aturan panjang pendek bacaan yang harus diperhatikan

dalam membaca Al-Qur'an.⁴ Kesalahan dalam membaca dapat menyebabkan perubahan makna, sehingga penguasaan tajwid menjadi hal yang sangat penting.

Fenomena yang diamati di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak santri diniyah tingkat ula yang mengalami kesulitan dalam menguasai dan menerapkan kaidah tajwid saat membaca Al-Qur'an. Banyak dari mereka yang hafal teori namun keliru dalam praktik, atau sulit menghafal aturan panjang pendek bacaan seperti hukum mad, nun mati, dan mim mati. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya metode pembelajaran yang cenderung konvensional dan kurang variatif, materi tajwid yang terasa rumit dan membosankan, serta rendahnya daya ingat santri terhadap rumus-rumus bacaan. Berdasarkan teori belajar, materi yang disajikan dalam bentuk yang menarik dan berirama akan lebih mudah diserap dan bertahan lama dalam ingatan

¹ Zainal Abidin S, *Seluk-beluk Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal. 150.

² Syaikh Muhammad Al-Mahmud, *Hidayat Al-Mustafid*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), hal. 15.

³ Vadiya Ma'arif dkk, *Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid Berbasis Android*, *Jurnal Evolusi*, Vol. 6, No. 1, 2018, hal. 31.

⁴ Muflihana Dwi Faiqoh, *Penerapan Fonetik Akustik*, *Jurnal CMES*, 2019, hal. 91.

dibandingkan materi berbentuk teks biasa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan solusi pembelajaran yang tepat. Dalam tradisi pesantren, metode nadzom telah lama dikenal dan digunakan untuk mempermudah memahami dan menghafal ilmu agama. Metode ini menyajikan materi dalam bentuk syair atau puisi berirama. Salah satu kitab tajwid dasar yang disusun dengan metode ini adalah *Tuhfatul Athfal* karya Syaikh Sulaiman Al-Jamzuri, yang sangat populer dan digunakan luas di lembaga pendidikan Islam. Fakta ini menjadi landasan pemikiran bahwa penerapan metode nadzom sangat relevan untuk diterapkan guna mengatasi kesulitan santri.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang terjadi, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode nadzom dan dampaknya terhadap penguasaan kaidah bacaan tartil Al-Qur'an. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan metode nadzom dalam pembelajaran kitab *Tuhfatul Athfal*, mengetahui tingkat penguasaan kaidah tajwid santri, serta mengidentifikasi faktor pendukung

dan penghambatnya. Secara teoritis maupun praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan kualitas bacaan tartil santri di Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin Wonosobo.

Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin Wonosobo merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan metode nadzom dalam pembelajaran kitab *Tuhfatul Athfal*, khususnya pada santri diniyah tingkat ula. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti guna mengetahui bagaimana penerapan metode tersebut serta pengaruhnya terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *field research*, yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi untuk memperoleh data yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan metode nadzom dalam pembelajaran kitab *Tuhfatul Athfal* pada santri diniyah

tingkat ula di Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin Wonosobo.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.⁵ Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengkaji secara intensif proses pembelajaran yang terjadi di lokasi penelitian.

Subjek penelitian meliputi santri diniyah tingkat ula, Pengasuh Pondok Pesantren dan Ustadzah yang mengampu pembelajaran kitab Tuhfatul Athfal. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, angket dan hasil tes secara langsung, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip yang relevan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Metode Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap gejala tertentu. Pengamatan dilakukan dengan memanfaatkan indera manusia sebagai alat untuk mencatat fakta-fakta yang ditemukan, dengan cara tertentu dan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan.⁶ Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran yang sedang berlangsung di Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin, serta berfungsi untuk memantau kegiatan ustadzah dan santriwati.

2. Metode Wawancara

Menurut Suharsimi Arikunto, dalam konteks psikologis, observasi atau pengamatan melibatkan perhatian penuh terhadap objek tertentu menggunakan seluruh indera.⁷ Wawancara adalah teknik yang digunakan untuk menggali informasi lebih lanjut melalui serangkaian pertanyaan yang ditujukan kepada ustadzah dan santriwati di Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin. Tujuannya adalah untuk mendapatkan penjelasan yang

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 15.

⁶ HM. Hati Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 13

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

lebih rinci mengenai hal-hal yang kurang jelas selama proses observasi.

3. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan instrumen penelitian yang digunakan dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis yang dijawab secara tertulis oleh para responden. Angket atau kuesioner sama dengan wawancara tertulis karena bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai diri responden.

Angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner terstruktur atau tertutup, karena berisi pertanyaan yang disertai dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan oleh peneliti. Responden hanya perlu memilih jawaban yang tersedia, seperti “ya” atau “tidak”.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dari populasi santri diniyah tingkat ula di Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin. Pengambilan sampel mengacu pada pendapat Suharsimi Arikunto, yaitu apabila subjek kurang dari 100 orang, maka sebaiknya diambil seluruhnya. Namun, jika subjek lebih dari 100

orang, dapat diambil 10–15% atau 20–25% atau lebih. Berdasarkan data jumlah santri diniyah tingkat ula di Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin yang berjumlah 33 santri, maka peneliti mengambil seluruhnya sebagai sampel penelitian. Adapun prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan cara undian, yaitu berdasarkan data sampel dari masing-masing kelas.

Agar data yang diperoleh nantinya valid dan dapat dipercaya, penyusunan pedoman angket harus dirancang dengan jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta isi pertanyaannya harus relevan dengan variabel-variabel yang ada dalam penelitian.⁸

4. Pedoman Penilaian Hasil Tes

Penilaian hasil tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Penilaian dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu ketepatan penerapan hukum tajwid, kefasihan, serta kelancaran dalam membaca. Setiap aspek diberikan skor sesuai

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 194.

dengan kriteria yang telah ditentukan, kemudian seluruh skor dijumlahkan untuk memperoleh nilai akhir dari masing-masing santri.⁹

5. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi penerapan pembelajaran kitab tajwid *Tuhfatul Athfal* dengan metode *nadzom* untuk penguasaan kaidah bacaan al-qur'an secara tartil pada santri diniyah tingkat ula di Pondok Pesantren *Ittihadut Tholibin*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini dilaksanakan Pada Senin, 27 April 2026 di Pondok Pesantren *Ittihadut Tholibin* yang terletak di Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Lembaga pendidikan

Islam ini didirikan pada tahun 1988 oleh Dr. KH. Ikhwan Qomary, M.Ag. dan Nyai Hj. Umi Fatma, S.H., Alhdz. Nama "*Ittihadut Tholibin*" memiliki makna filosofis sebagai wadah persatuan bagi para pencari ilmu dari berbagai latar belakang untuk menuntut ilmu dalam suasana kekeluargaan dan kebersamaan.¹⁰

Visi utama pondok ini adalah mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia, berilmu, dan berkarakter. Untuk mewujudkan visi tersebut, pondok menerapkan misi yang komprehensif, meliputi penanaman nilai keislaman secara menyeluruh, pengembangan potensi akademik dan non-akademik, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, serta penguatan program tahfidz Al-Qur'an dan kajian kitab kuning.¹¹

Pengelolaan pondok disusun melalui struktur organisasi yang jelas, mulai dari unsur Pengasuh, Ketua, Sekretaris, Bendahara, hingga berbagai seksi bidang seperti pendidikan, keamanan,

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 203.

¹⁰ *Dokumentasi Profil Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin Wonosobo*. 2026

¹¹ *Dokumen Visi Misi Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin*. 2026

kebersihan, dan humas. Pembagian tugas yang terstruktur ini bertujuan agar seluruh program pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien.¹² Dalam pelaksanaannya, pondok ini didukung oleh tenaga pendidik (dewan asatidz) yang kompeten di bidangnya masing-masing, di pembelajaran kitab Tuhfatul Athfal diasuh oleh Ustadzah Aisyah Dhiyaun Nasywa.¹³

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah keseluruhan santri mencapai 165 orang, yang terdiri dari 50 santri putra dan 115 santri putri. Fokus penelitian ini adalah pada santri Diniyah Tingkat Ula yang berjumlah 33 orang.¹⁴ Sarana dan prasarana penunjang pembelajaran juga tersedia cukup memadai, meskipun terdapat beberapa bagian yang masih perlu perbaikan, namun secara umum kondisi fasilitas sudah dalam kategori baik dan dapat menunjang kegiatan belajar mengajar.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa pembelajaran kitab Tuhfatul

Athfal dilaksanakan secara rutin satu kali dalam seminggu, tepatnya pada malam Senin pukul 20.30 hingga 21.30 WIB⁷. Metode yang diterapkan adalah metode nadzom, yaitu strategi penyampaian materi ilmu Tajwid yang disusun dalam bentuk syair atau pantun berirama agar mudah dihafal dan dipahami.

Tujuan utama penerapan metode ini adalah untuk memudahkan santri dalam memahami kaidah-kaidah bacaan Al-Qur'an, mempercepat proses penghafalan, serta mengaplikasikan teori tersebut secara tepat dalam praktik membaca.¹⁶ Materi yang diajarkan bersumber dari kitab Tuhfatul Athfal yang mencakup pembahasan lengkap, mulai dari hukum Nun Sukun dan Tanwin (Idzhar, Idgham, Iqlab, Ikhfa), hukum Mim Sukun, hukum Mad, hingga hukum Waqaf.¹⁷

Proses pembelajaran berlangsung dinamis dan interaktif. Kegiatan biasanya diawali dengan doa bersama, dilanjutkan dengan melantunkan nadzom secara

¹² Hasil Observasi Struktur Organisasi, 2026.

¹³ Jadwal Pengampu Pondok Pesantren Itthadut Tholibin, 2026.

¹⁴ Data Keadaan Santri, 2026.

¹⁵ Inventaris Sarana dan Prasarana, 2026.

¹⁶ Hasil Wawancara Ustadzah Aisyah Dhiyaun Nasywa 27 April 2026

¹⁷ Ibid

bersama-sama untuk mengulang materi sebelumnya. Setelah suasana kondusif, ustadzah menjelaskan makna dan terjemahan dari bait-bait syair tersebut. Salah satu strategi yang digunakan adalah ice breaking berupa permainan edukatif atau kuis cepat tanggap. Santri yang mampu menjawab pertanyaan atau menghafal dengan baik akan diberikan hadiah berupa makanan ringan.

Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui dua bentuk utama, yaitu setoran hafalan dan praktik analisis ayat. Setoran hafalan biasanya dilakukan dua minggu sekali dengan target 5 bait nadzom setiap kali pertemuan. Selain itu, dilakukan juga evaluasi berupa praktik membaca ayat Al-Qur'an untuk mengukur penerapan hukum tajwid.¹⁸

Hasil penilaian terhadap kemampuan santri menunjukkan capaian nilai rata-rata keseluruhan adalah 75. Angka ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara umum berada pada kategori "Cukup Baik". Mayoritas santri telah mampu memahami dan menerapkan sebagian besar hukum bacaan dengan cukup tepat, meskipun masih terdapat sedikit kekurangan dalam hal ketepatan pelafalan atau kelancaran. Sebagian kecil lainnya telah mencapai kategori "Baik", namun ada juga yang masih dalam tahap perkembangan.¹⁹

Setelah dilakukan kegiatan observasi yang dilaksanakan oleh peneliti, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

Data Nilai Kemampuan Santri Diniyah Tingkat Ula Pondok Pesantren Itthadut Tholibin dalam Membaca Al-Qur'an (Tajwid dan Kefasihan)

No	Nama	Pemahaman				Kefasihan Membaca	Keterangan
		Idzhar	Idghom	Iqlab	Ikfha		
1.	Ahmad Rifa'i	70	65	65	65	65	Kurang Baik
2.	Ananda Putra	70	70	70	70	70	Cukup Baik
3.	Kinnan Ardani	80	80	75	80	80	Cukup Baik
4.	Muhammad Bagas A	80	80	80	80	80	Baik
5.	Muhammad Nova Zaka	80	80	75	80	80	Cukup baik
6.	Mirza Zulfa N. R	75	75	75	75	75	Cukup Baik
7.	Radifansyah	70	70	70	70	70	Cukup Baik
8.	Richard Azka	75	75	75	75	75	Cukup Baik
9.	Muhammad Varis A	75	75	75	75	75	Cukup Baik

¹⁸ Hasil obeservasi kegiatan belajar Mengajar 27 April 2026

¹⁹ Data Nilai Evaluasi Santri Diniyah Tingkat Ula, 2026

10.	Azka Faeyza A	75	75	75	75	75	Cukup Baik
11.	Abidah Adna	80	80	80	80	80	Baik
12.	Alfina	80	80	75	75	80	Cukup Baik
13.	Annora Balqis	75	75	75	75	75	Cukup Baik
14.	Asyifa Rahayu	85	85	85	85	85	Baik
15.	Azzahira Yuna	75	70	75	70	75	Cukup Baik
16.	Bilqis Nafisah	80	80	75	75	80	Cukup Baik
17.	Dian Tsalas	75	75	75	75	75	Cukup Baik
18.	Fitzatina	80	80	75	75	80	Cukup Baik
19.	Hanin Fathan	75	70	70	70	75	Cukup Baik
20.	Ika Ismatul Hawa	80	80	80	80	80	Cukup Baik
21.	Laela Haerun	70	70	70	70	70	Cukup Baik
22.	Maulida Musaroh	85	80	80	80	85	Baik
23.	Nafisa Thalita	75	75	75	75	75	Cukup Baik
24.	Nazmil Aufa	75	75	75	75	75	Cukup Baik
25.	Quenita Barokatul M	80	80	80	80	80	Baik
26.	Salsafira	70	70	70	70	70	Cukup Baik
27.	Verda Resty	70	70	70	70	70	Cukup baik
28.	Yasmin Zahro	70	70	70	70	70	Cukup Baik
29.	Yusrina Apta	70	70	70	70	70	Cukup Baik
30.	Ziana Amelia	80	80	75	75	80	Baik
31.	Zifara Agus Indana	70	70	70	70	70	Cukup Baik
32.	Aulia Zahra	70	70	70	70	70	Cukup Baik
33.	Risma Wardatul	80	80	80	80	80	Baik

Berdasarkan hasil penilaian kemampuan membaca Al-Qur'an yang meliputi aspek idzhar, idgham, iqlab, ikhfa, serta kefasihan membaca, diperoleh data dari 33 santri dengan variasi nilai yang beragam. Nilai akhir masing-masing santri berada pada rentang 66 hingga 85, yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat penguasaan dalam memahami hukum bacaan dan kefasihan membaca Al-Qur'an.

Secara keseluruhan, jumlah total nilai yang diperoleh seluruh santri

adalah 2.474, dengan nilai rata-rata sebesar 75. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an santri secara umum berada pada kategori cukup baik.

Jika ditinjau berdasarkan kategori penilaian, mayoritas santri termasuk dalam kategori cukup baik, dengan nilai berkisar antara 70 hingga 79. Santri dalam kategori ini umumnya telah mampu memahami dan menerapkan sebagian besar hukum bacaan dengan cukup tepat, meskipun masih terdapat beberapa

kesalahan dalam pelafalan atau penerapan tajwid.

Sementara itu, terdapat beberapa santri yang memperoleh kategori baik dengan rentang nilai 80 hingga 85. Santri pada kategori ini menunjukkan kemampuan yang lebih optimal, baik dalam penguasaan hukum bacaan maupun kefasihan membaca Al-Qur'an, sehingga kesalahan yang terjadi relatif kecil.

Di sisi lain, masih terdapat santri yang berada pada kategori kurang baik, yaitu dengan nilai di bawah 70. Hal ini menunjukkan bahwa santri

tersebut masih memerlukan bimbingan lebih lanjut, khususnya dalam memahami dan menerapkan hukum bacaan secara tepat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum kemampuan membaca Al-Qur'an santri berada pada tingkat cukup baik, namun masih diperlukan upaya peningkatan, terutama dalam memperbaiki kefasihan dan ketepatan dalam menerapkan hukum tajwid agar hasil pembelajaran dapat lebih maksimal.

Hasil Angket Respon Santri terhadap Pembelajaran Kitab Tuhfatul Athfal di Pondok Pesantren Itthadut Tholibin

NO	Indikator	Pernyataan	Menguasi	Tidak Menguasi
1.	Pemahaman Hukum Bacaan Melalui Nadzom	Saya mudah memahami materi ilmu tajwid yang diajarkan.	30 Santri	3 Santri
		Saya mampu menjelaskan hukum bacaan beserta alasannya dengan benar.	15 Santri	18 Santri
		Saya bisa menjelaskan dasar-dasar hukum bacaan menggunakan nadzom.	14 Santri	19 Santri
		Saya mampu menghafal nadzom dengan lancar dan benar	16 Santri	17 Santri
2.	Kemampuan Menganalisis Ayat	Saya mampu menyebutkan hukum bacaan yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an.	16 Santri	17 Santri

		Saya mengetahui alasan dan dasar hukum mengapa dibaca demikian.	18 Santri	15 Santri
3.	Kefasihan Membaca Al-Qur'an	Saya membaca Al-Qur'an dengan tepat dan benar sesuai kaidah.	18 Santri	15 Santri
		Saya membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tidak terburu-buru.	25 Santri	8 Santri

Berdasarkan hasil angket, kemampuan santri dalam pembelajaran Al-Qur'an secara umum berada pada kategori cukup baik. Pada aspek hafalan nadzom, 16 santri telah mampu menghafal dengan lancar, sedangkan 17 santri lainnya masih perlu peningkatan, sehingga diperlukan latihan yang lebih konsisten.

Pada kemampuan menganalisis hukum bacaan, terdapat 16 santri yang sudah mampu dan 17 santri lainnya masih mengalami kesulitan. Namun, pada pemahaman dasar hukum bacaan, hasilnya lebih baik dengan 18 santri telah memahami dan 15 santri lainnya masih memerlukan bimbingan, yang menunjukkan bahwa pemahaman mulai berkembang meskipun penerapannya belum maksimal.

Adapun pada kefasihan membaca, 18 santri telah membaca

sesuai kaidah tajwid dengan baik, sementara 15 santri lainnya masih perlu ditingkatkan. Dalam aspek tartil, 25 santri sudah membaca dengan baik dan tidak tergesa-gesa, sedangkan 8 santri lainnya masih perlu perbaikan. Secara keseluruhan, kemampuan santri tergolong cukup baik, namun tetap perlu peningkatan pada aspek hafalan, analisis, dan kefasihan membaca.

1. Analisis Penerapan Metode Nadzom

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa penerapan metode nadzom dalam pembelajaran kitab Tuhfatul Athfal di Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin telah berjalan sesuai dengan konsep pembelajaran aktif dan efektif. Penggunaan metode ini sangat relevan dengan karakteristik santri tingkat ula yang berada pada fase usia di mana daya ingat masih sangat kuat

namun mudah merasa bosan dengan metode yang kaku.

Keberhasilan metode ini didasari oleh beberapa faktor. Pertama, aspek psikologis bahwa materi yang disajikan dalam bentuk syair atau berirama memiliki daya tarik tersendiri dan lebih mudah tersimpan dalam memori jangka panjang dibandingkan materi berbentuk prosa biasa. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli pendidikan yang menyatakan bahwa variasi metode belajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kedua, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar sangat mendukung keberhasilan tersebut. Penggabungan antara hafalan, penjelasan makna, tanya jawab, hingga pemberian reward atau hadiah melalui permainan edukatif menciptakan suasana kelas yang menyenangkan namun tetap kondusif. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran tajwid tidak harus selalu terkesan kaku dan membosankan, melainkan bisa menjadi aktivitas yang dinanti-nantikan oleh santri.

Ketiga, sistem evaluasi yang diterapkan sudah cukup komprehensif. Evaluasi tidak hanya menuntut hafalan semata, tetapi juga menekankan pada pemahaman

makna dan kemampuan aplikasi dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi menghafal yang baik, tetapi juga memahami apa yang dihafalnya dan mampu menerapkannya dalam bacaan sehari-hari.

2. Peningkatan Kualitas Bacaan Tartil

Dari segi hasil pencapaian, rata-rata nilai 75 yang masuk dalam kategori "Cukup Baik" menunjukkan bahwa metode nadzom memberikan kontribusi positif yang nyata terhadap penguasaan kaidah tajwid. Kemampuan santri dalam mengidentifikasi hukum Idzhar, Iqlab, Ikhfa, dan Idgham menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan sebelum menggunakan metode ini.

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam aspek kelancaran dan ketartilan bacaan yang sempurna. Hal ini wajar terjadi mengingat waktu pertemuan yang terbatas hanya satu kali seminggu dan perbedaan latar belakang kemampuan dasar santri. Ada sebagian santri yang sudah lancar membaca dengan tartil, namun ada juga yang masih terburu-buru atau

ragu-ragu dalam menerapkan hukum bacaan.

Hal ini menegaskan bahwa metode nadzom berfungsi sangat efektif sebagai sarana penghafalan dan pemahaman konsep dasar, namun untuk penyempurnaan bacaan (tartil) diperlukan latihan praktik membaca mushaf yang lebih intensif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, peran pengajar dalam membimbing praktik bacaan menjadi sangat penting untuk menyandingkan teori yang sudah dihafal dengan praktik yang benar.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan program ini tidak lepas dari faktor pendukung yang kuat, seperti antusiasme santri yang tinggi, kompetensi pengajar, serta suasana lingkungan pesantren yang Islami dan mendisiplinkan. Namun, terdapat pula kendala seperti keterbatasan waktu dan heterogenitas kemampuan santri.

Meskipun demikian, upaya yang dilakukan oleh pihak pondok dengan membagi target hafalan dan memberikan bimbingan tambahan bagi yang tertinggal merupakan solusi yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran

yang fleksibel namun tetap tegas sangat diperlukan dalam dunia pendidikan pesantren agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode nadzom pada kitab Tuhfatul Athfal terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kaidah bacaan Al-Qur'an pada santri Diniyah Tingkat Ula. Metode ini tidak hanya memudahkan proses transfer ilmu, tetapi juga menumbuhkan kecintaan santri terhadap ilmu Al-Qur'an sejak dini.

E. Kesimpulan

Penerapan metode nadzom dalam pembelajaran kitab Tuhfatul Athfal di Pondok Pesantren Ittihadut Tholibin terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kaidah bacaan tartil Al-Qur'an pada santri Diniyah Tingkat Ula. Metode ini dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis, sehingga mampu membantu santri dalam menghafal, memahami, serta menerapkan ilmu tajwid dalam praktik membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain itu, metode nadzom juga mampu menciptakan suasana belajar

yang lebih menarik, menyenangkan, dan tidak monoton sehingga meningkatkan semangat belajar santri. Keberhasilan penerapan metode ini didukung oleh antusiasme santri, kompetensi guru, serta lingkungan pesantren yang kondusif. Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan, seperti perbedaan kemampuan hafalan antar santri, kurangnya konsentrasi saat belajar, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, ustadzah diharapkan dapat terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik santri. Santri juga perlu meningkatkan kedisiplinan, konsistensi, dan keaktifan dalam belajar maupun menghafal. Orang tua diharapkan memberikan dukungan, motivasi, serta pendampingan belajar di rumah. Sementara itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam, luas, dan menyeluruh agar hasil kajian mengenai metode nadzom semakin berkembang dan bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. S. (2005). *Educational theory: A Quranic outlook* (M. Arifin & Zainuddin, Penerj.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Abror, A. R. (1993). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Abidin, Z. (1992). *Seluk-beluk Al-Qur'an*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Al-Jamzuri, S. (2017). *Terjemah Tuhfatul Athfal disertai penjelasan*. Jakarta: Munash Press.
- Al-Mahmud, S. M. (2012). *Hidayat Al-Mustafid* (Achmad Sunarto, Penerj.). Surabaya: Al-Miftah.
- Al-Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Al-Qattan, M. K. (1973). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah Al-Risalah.
- Anshari, H. H. (1983). *Pengantar ilmu pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian* (Cet. 10). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2001). *Al-Hikmah Al-Qur'an dan terjemahnya (Cet. I)*. Yogyakarta: LKSi.
- Fadhillah, A. (2012). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadlillah. (2012). *Metodologi pembelajaran PAUD*. Jakarta: Kencana.
- Faiqoh, M. D., & Masrukhi, M. (2019). Penerapan fonetik akustik dalam bacaan mad Al-Qur'an. *Jurnal CMES*.
- Hamalik, O. (2003). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, M. (1995). *Ilmu Arudl dan Qawafi*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Ipastion, & Khadijah. (2019). Penerapan metode tartil dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di SMKN 1 Gunung Talang. *Jurnal Pendidikan Islam Murabby*, 2(1).
- Nasywa, A. D. (2026, 27 April). Pengampu Kitab Tuhfatul Athfal Kelas Ula. Wawancara oleh penulis.
- Nizhan, A. (2008). *Buku pintar Al-Qur'an*. Jakarta: Qultum Media.
- Shidiq, N. (2020). *Dinamika pesantren: Pergulatan demokrasi dan tradisi*. Wonosobo: UNSIQ Press.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an (Jilid 15)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.